

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penerapan kurikulum 2013 di sekolah menuntut siswa dapat mengeksplorasikan dan mengkonstruksi kemampuan, keterampilan, juga mendorong siswa untuk menemukan fakta-fakta dari suatu gejala atau fenomena di lingkungan sekitar.

Pada kurikulum 2013, siswa tidak lagi menjadi objek dari pendidikan, tapi justru menjadi subjek dengan ikut mengembangkan tema dan materi yang ada.

Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 menuntut pula perubahan pada standar penilaian yang seharusnya dilakukan sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran. Tentunya banyak komponen penilaian dalam kurikulum 2013, seperti proses dan hasil observasi siswa terhadap suatu masalah yang diajukan guru, kemudian kemampuan siswa menalar suatu masalah juga menjadi komponen penilaian sehingga anak terus diajak untuk berpikir logis, yang terakhir adalah kemampuan anak berkomunikasi melalui presentasi mengenai tema yang dibahas di kelas.

Penilaian yang cocok dengan penerapan penilaian dalam kurikulum 2013 adalah penilaian otentik yang mengacu pada *scientific approach* (SA). Penilaian otentik dilakukan secara komprehensif dan berdasarkan proses kegiatan belajar yang

ditunjukkan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hasil dari proses belajar atau kompetensi yang dapat diukur dengan menggunakan penilaian otentik memuat aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi. Penilaian otentik meliputi beberapa jenis penilaian yaitu penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian proyek, penilaian portofolio, penilaian diri (*self assessment*), penilaian teman sejawat (*peer assessment*), dan penilaian tertulis. Instrumen penilaian yang akan dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini yaitu instrumen *performance assessment* (PA). PA adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Berdasarkan analisis potensi dan masalah melalui pengisian angket oleh guru IPA Terpadu dan siswa di SMP Negeri 21 Bandar Lampung, pembelajaran dengan kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah tersebut terlihat kurang memaksimalkan penilaian aspek psikomotor pada pembelajaran IPA Terpadu. Guru IPA Terpadu belum menerapkan instrumen penilaian untuk aspek psikomotor dalam setiap topik pembelajaran padahal di dalam buku guru yang disediakan oleh Kemendikbud 2013 untuk pembelajaran IPA Terpadu sudah terdapat contoh instrumen penilaian untuk menilai seluruh aspek kompetensi siswa khususnya aspek psikomotor. Dilihat dari segi penggunaan perangkat pembelajaran, guru IPA Terpadu sudah menerapkan perangkat pembelajaran yang mengacu pada SA. Dilihat dari segi penilaian, ada guru yang sudah menggunakan perangkat penilaian otentik untuk menilai hasil belajar siswa namun ada juga guru

yang belum menggunakan perangkat penilaian otentik melainkan masih melakukan penilaian tertulis untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes tertulis hanya dapat digunakan untuk mengukur aspek kognitif dan tidak bisa mengukur aspek afektif dan psikomotor siswa, padahal kurikulum 2013 menuntut penilaian yang mencakup 3 aspek hasil belajar tersebut.

Selain itu, tidak ada guru yang melakukan penilaian pada setiap akhir bab pembelajaran karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa serta kebutuhan penilaian. Hal yang lebih harus mendapatkan perhatian adalah ada guru IPA Terpadu yang melakukan penilaian secara subjektif untuk mengukur aspek psikomotor sehingga penilaian yang dilakukan tidak bersifat objektif berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa. Penilaian yang bersifat subjektif adalah ciri guru kurang memaksimalkan penilaian atas seluruh aspek kompetensi siswa.

Dari beberapa kesenjangan yang dijabarkan di atas, ternyata sampai saat ini belum ada solusi bagaimana mengatasi masalah-masalah tersebut khususnya yang berkaitan dengan keobjektifan dan kesesuaian instrumen dalam melakukan penilaian pada aspek psikomotor atau keterampilan siswa. Terlihat belum ada guru IPA Terpadu yang pernah membuat perangkat penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013 untuk menilai *performance* atau keterampilan siswa dan tidak ada guru yang pernah membuat serta menggunakan perangkat PA yang mengacu pada SA dalam penilaian. Memang ada guru yang pernah menggunakan perangkat penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013 untuk menilai *performance* siswa namun belum mengacu pada SA. Padahal SA adalah ciri khusus dari pelaksanaan kurikulum 2013. Mayoritas guru merasa kesulitan jika diminta untuk membuat

perangkat PA yang mengacu pada SA sesuai dengan kurikulum 2013 dan mereka setuju bila dikembangkan perangkat PA berbasis SA pada pembelajaran IPA Terpadu.

Kesenjangan yang terjadi antara penilaian yang diterapkan di sekolah dan standar penilaian menurut kurikulum 2013 ternyata menimbulkan beberapa dampak yang buruk bagi siswa. Dampak tersebut antara lain hanya 47 % siswa yang mengaku senang dengan cara penilaian yang dilakukan oleh guru IPA mereka selama ini. Rasa ketidaksenangan siswa terhadap cara penilaian guru IPA Terpadu selama ini dapat menurunkan motivasi belajar siswa karena mereka menganggap hanya dapat memperoleh nilai yang bagus jika mereka unggul dalam tes tertulis, padahal ada beberapa siswa yang sebenarnya unggul dalam keterampilan yang mereka miliki. Ternyata 100 % siswa setuju jika guru IPA mereka membuat dan menerapkan perangkat penilaian kinerja pada pembelajaran di kelas.

Selain itu, dampak lain yang muncul dari kesalahan guru dalam melakukan penilaian pada pembelajaran di kelas adalah ketidakobjektifan dari penentuan nilai akhir atas hasil belajar siswa. Ketercapaian hasil belajar siswa seharusnya diukur berdasarkan 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, dimana setiap ranah diukur dengan menggunakan instrumen dan rubrik penilaian yang sesuai. Namun, yang sekarang sering terjadi di sekolah adalah penentuan nilai akhir atas ketercapaian hasil belajar siswa hanya diukur pada aspek kognitif berdasarkan nilai tes tertulis seperti uji blok, ujian mid semester, ujian akhir semester, dan lain-lain serta didukung oleh perspektif guru dalam menilai aspek afektif dan psikomotor sehingga penentuan nilai akhir atas ketercapaian hasil belajar siswa

kurang objektif. Hal tersebut tentu merugikan siswa yang sesungguhnya memiliki potensi pada aspek yang lain selain aspek kognitif.

Memperhatikan kenyataan di sekolah dan sebagai salah satu upaya untuk memberikan solusi atas masalah yang telah dijabarkan di atas serta melaksanakan tugas dan fungsi yang diamanatkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, hal yang penting dilakukan adalah menyusun model pengembangan penilaian hasil belajar peserta didik SMP/MTs pada pembelajaran IPA Terpadu khususnya pada aspek psikomotor. Model pengembangan penilaian diharapkan dapat memfasilitasi pendidik dan satuan pendidikan untuk memenuhi standar penilaian dan mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum 2013 yang salah satunya meliputi kompetensi keterampilan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka telah dilakukan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Instrumen *Performance Assessment* Berbasis *Scientific Approach* pada Pembelajaran IPA Terpadu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan instrumen *performance assessment* berbasis *scientific approach* pada pembelajaran IPA Terpadu?

2. Bagaimana kesesuaian instrumen *performance assessment* berbasis *scientific approach* pada pembelajaran IPA Terpadu yang dikembangkan menurut pendapat guru?
3. Bagaimana kemudahan penggunaan instrumen *performance assessment* berbasis *scientific approach* pada pembelajaran IPA Terpadu yang dikembangkan menurut pendapat guru?
4. Bagaimana kemanfaatan penggunaan instrumen *performance assessment* berbasis *scientific approach* pada pembelajaran IPA Terpadu yang dikembangkan menurut pendapat guru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian pengembangan ini adalah:

1. Mengembangkan instrumen *performance assessment* berbasis *scientific approach* pada pembelajaran IPA Terpadu.
2. Mendeskripsikan kesesuaian instrumen *performance assessment* berbasis *scientific approach* pada pembelajaran IPA Terpadu yang dikembangkan menurut pendapat guru.
3. Mendeskripsikan kemudahan penggunaan instrumen *performance assessment* berbasis *scientific approach* pada pembelajaran IPA Terpadu yang dikembangkan menurut pendapat guru.
4. Mendeskripsikan kemanfaatan penggunaan instrumen *performance assessment* berbasis *scientific approach* pada pembelajaran IPA Terpadu yang dikembangkan menurut pendapat guru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian pengembangan ini yaitu menghasilkan instrumen *performance assessment* berbasis *scientific approach* yang dapat digunakan oleh guru untuk menilai aspek psikomotor siswa. Bagi guru, instrumen alternatif ini dapat menjadi contoh atau model dalam menilai keterampilan siswa pada pembelajaran IPA Terpadu berbasis *scientific approach*.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian atau batasan dalam penelitian pengembangan ini meliputi beberapa hal yaitu:

1. Pengembangan yang dimaksud adalah pembuatan produk, yakni pembuatan instrumen *performance assessment*.
2. Penilaian dengan instrumen *performance assessment* yang dimaksud adalah penilaian kinerja berbasis *scientific approach* yang menekankan pada KI 4 yang terkait dengan KI 3. Jadi, penilaian dengan instrumen *performance assessment* yang dikembangkan akan memfokuskan pada keterampilan proses yang sesungguhnya muncul terkait dengan konten pembelajaran dalam pembelajaran IPA Terpadu.
3. *Scientific approach* yang dimaksud adalah pendekatan yang meliputi proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.
4. Validasi/uji ahli pengembangan instrumen dilakukan kepada pakar fisika.

5. Uji coba produk penelitian pengembangan dilakukan pada subjek penelitian, yaitu pada guru IPA Terpadu di enam SMP negeri dan tiga SMP swasta di Bandar Lampung yang meliputi SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP Negeri 10, SMP Negeri 20, SMP Negeri 21, SMP Negeri 22, SMP IT Ar-Raihan, SMP Kartika 2, dan SMP Gajah Mada.
6. Objek penelitian pengembangan ini adalah materi perubahan fisika kelas VII semester ganjil.